

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Secara umum perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya yaitu untuk memperoleh laba serta menjaga kesinambungan perusahaan dimasa yang akan datang. Laba merupakan salah satu penilaian atas kinerja perusahaan diantara penilaian keuangan lainnya. Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan, dan umumnya dinilai melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi manajemen, pemilik perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan. Beragam informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis rasio keuangan.¹

Analisis rasio keuangan merupakan alat untuk membandingkan jumlah dan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan

¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet 1, h. 6

cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan juga merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan terutama berhubungan dengan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas secara langsung dipengaruhi oleh keputusan yang dihasilkan dari menganalisis rasio.²

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Di dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi³.

Selanjutnya, Profitabilitas juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan

² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 1, h. 93

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Edisi 1, Cet. ke-9, h. 202

untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat memperoleh lebih banyak pinjaman dibanding dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal ini dikarenakan pertumbuhan suatu industri yang tinggi akan menarik para investor untuk mendapatkan laba pada investasi yang mempunyai prospek bagus. Sehingga semakin meningkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi penjualan perusahaan tersebut dan pihak luar perusahaan akan percaya apabila penjualan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi.⁴

Dalam melakukan aktivitas operasinya perusahaan membutuhkan sejumlah dana. Dana itu disebut dengan modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya⁵. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing-masing modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena tanpa kas aktivitas operasi

⁴*Ibid*, h.107

⁵Danang Sunyoto, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service), 2013), Cet. 1, h, 141

perusahaan tidak dapat berjalan.⁶ Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin baik efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar⁷.

Selain kas, komponen lainnya adalah piutang, yang timbul karena penjualan kredit, akan menentukan besarnya tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode dan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar piutang berhasil ditagih sehingga manajemen perusahaan dapat menetapkan kebijakan kredit yang tepat pada periode selanjutnya. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin tinggi pengembalian yang diperoleh dari keberhasilan penagihan piutang tersebut.⁸

Komponen ketiga adalah persediaan. Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar, yang berputar secara terus-menerus dan mengalami perubahan pada suatu perusahaan. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu

⁶ Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), Buku 1, h. 180

⁷ Kasmir, *op.cit.*, h. 140

⁸ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*, (Surabaya: Erlangga, 2011), h. 22

periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin besar perusahaan memperoleh keuntungan dan sebaliknya.⁹

Aktivitas sebuah industri merupakan usaha produktif yang dilakukan oleh suatu negara yang direfleksikan dalam bidang industri. Di Indonesia pertumbuhan industri termasuk industri manufaktur begitu pesat, dapat dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahunnya semakin bertambah. Salah satu industri yang mengalami pertumbuhan positif adalah industri plastik dan kemasan.

Industri plastik dan kemasan berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor strategis lainnya seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, serta elektronika. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Kementerian Perindustrian menetapkan industri plastik hilir sebagai sektor prioritas pengembangan pada tahun 2015-2019. "Industri kemasan plastik yang merupakan sektor kimia hilir selama ini telah menjadi *supply chain* dari *consumer product*. Industri ini pertumbuhannya cukup tinggi dan potensinya masih besar," kata Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian) usai mengunjungi industri kemasan plastik PT Berlina Tbk. di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, Senin (6 Februari 2019).

⁹ Hendra S. Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h.

Kemenperin mencatat, jumlah industri plastik pada tahun 2019 mencapai 925 perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk plastik. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.327 orang dan memiliki total produksi sebesar 4,68 juta ton. “Permintaan produk plastik nasional mencapai 4,6 juta ton dan meningkat sebesar lima persen dalam lima tahun terakhir,” ungkap Airlangga. Untuk memacu kinerja industri plastik dalam negeri, Airlangga menyampaikan, pihaknya terus berupaya mengurangi ketergantungan bahan baku impor serta mendorong peningkatan kualitas, kuantitas maupun spesifikasi produk yang dihasilkan. “Sektor ini vital dengan ruang lingkup hulu, antara, hingga hilir yang dibutuhkan banyak industri lain dan memiliki variasi produk beragam,” tuturnya.¹⁰

Industri kemasan menargetkan penjualan sebesar US\$ 7, 3 miliar pada tahun 2019, naik 6-8% dari tahun lalu US\$ 6,76 miliar. Momentum pemilihan umum (pemilu) diyakini menjadi pendorong kenaikan sektor ini dibanding tahun sebelumnya. “Kami optimistis tahun ini akan tumbuh, tapi kalau sampai double digit sepertinya belum bisa,” kata Direktur Eksekutif Asosiasi Kemasan Indonesia Ariana Susanti kepada Investor Daily di Jakarta, baru-baru ini. Dia menyebutkan, penjualan kemasan di kuartal I-2019 akan naik karena adanya pemilu dan lebaran. Selama masa pemilu, permintaan makanan

¹⁰ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Industri Kemasan Plastik Jadi Rantai Pasok Penting Sektor Lain*, www.kemenperin.go.id, diakses 24 Maret 2019

dan minuman (mamin) diyakini bakal melonjak, yang berdampak positif terhadap industri kemasan.

Kondisi ini, semakin diuntungkan dengan adanya bulan Puasa dan Lebaran yang jatuh di kuartal II mendatang. “Industri pengguna seperti industri makanan dan minuman biasanya akan melakukan pemesanan tiga bulan sebelum permintaan produk melonjak, karena kemasan ini dibutuhkan untuk produksi. Jadi, kami optimistis penjualan di kuartal I ini cukup bagus,” terang dia. Ariana melanjutkan, gaya hidup kaum milenial yang cenderung menginginkan hal yang lebih praktis juga menjadi katalis positif peningkatan penjualan kemasan tahun ini.

Untuk semakin menarik minat industri pengguna, menurut Ariana Susanti (Direktur Eksekutif Asosiasi Kemasan Indonesia), industri kemasan juga terus melakukan inovasi dan menciptakan produk-produk baru. “Kami mengadakan workshop untuk menambah inovasi, melakukan *improvement* lebih banyak, serta meningkatkan *performance* yang lebih baik lagi,” tutur dia. Dia menambahkan, industri juga telah melakukan pergantian mesin serta memicu efisiensi untuk meningkatkan penjualan di tahun ini. Hingga kini, permintaan kemasan terbesar berupa *Flexible Packaging* yang mencapai 42%, *Rigid Plastic Packaging* 14%, *Woven Polyolefin Sack* 6%, *Metal Can Packaging* 5%, *Glass Container Packaging* 3%, dan lainnya 2%.

Ariana Susanti (Direktur Eksekutif Asosiasi Kemasan Indonesia) menekankan pentingnya kestabilan nilai tukar rupiah bagi industri kemasan. Pasalnya ketergantungan industri ini terhadap bahan baku impor masih cukup tinggi, hingga 50%. “Sementara kalau nilai impor naik, kita juga tidak bisa serta merta menaikkan harga jual produk, karena kontrak penjualan dengan buyer biasanya untuk jangka panjang”. Industri, masih harus menghadapi tantangan dari rencana kebijakan pengenaan cukai plastik. Adanya cukai tersebut akan semakin memberatkan pertumbuhan industri kemasan domestik, ungkap dia.

Padahal, menurut dia, pengenaan cukai ini sebenarnya tidak akan terlalu efektif untuk mengerem laju pencemaran lingkungan yang terjadi saat ini. “Bahkan di negara-negara maju sekalipun, ada standar-standar tertentu yang tidak bisa diubah menjadi *Environment Friendly*. Sebenarnya program pengelolaan sampahnya yang lebih diatur, seperti misalnya cara buang sampah dengan dipilah-pilah sehingga biaya daur ulang lebih murah,” papar dia.

Senada, Direktur Industri Kimia Hilir Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Taufik Bawazier mengatakan, pelarangan kantong plastik disertai pemberian insentif kepada pemda yang menerbitkan larangan tersebut bukanlah solusi yang tepat dalam penanganan sampah plastik di Tanah air.¹¹ Dan adanya kebijakan

¹¹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Industri Kemasan Incar Omset US\$ 7,3 Miliar*, www.kemenperin.go.id, diakses 24 Maret 2019

kantong plastik berbayar tidak gratis (KPTG) dengan tujuan menekan penggunaan plastik bisa mengurangi pendapatan negara dari industri plastik. Menurut dia, plastik dan karet telah berkontribusi sebanyak Rp.92,7 triliun untuk Produk Domestik Bruto (PDB). Angka tersebut tumbuh 6,29% dari tahun sebelumnya. Dengan potensi tersebut, menurut Taufik sangat sayang apabila industri plastik justru diganggu dengan keputusan yang tidak sejalan dengan perkembangannya.

Dengan adanya kebijakan KPTG yang menekan pemakaian plastik maka hal tersebut dapat mengganggu pemasukan negara dan komoditas plastik. “Jika industri (plastik) diganggu dengan keputusan-keputusan yang tidak *inline* dengan kemajuan industri, maka tentu upaya meningkatkan PDB dan pajak dari sektor plastik juga akan terganggu,” ungkap Taufik. Ia juga mengatakan jangan sampai tujuan untuk mengurangi sampah plastik dilakukan dengan cara mengganggu industri plastik itu sendiri. Dia menyarankan untuk mengganti segala

kontra dengan pertumbuhan industri plastik. Karena menurutnya upaya tersebut justru tidak efektif. “Saran saya, upaya-upaya kontradiktif seperti larangan plastik, plastik berbayar, cukai, dan lain-lain seharusnya diganti”.

Lebih lanjut menurutnya apabila ingin memaksimalkan pengurangan sampah plastik harusnya upaya yang dilakukan adalah dengan menggenjot pengelolaan sampah plastik bukan dengan menekan penggunaannya. “Diganti dengan upaya pengelolaan sampah

plastik yang baik, sehingga tujuan pengurangan sampah plastik dapat dicapai tanpa mengganggu industri plastik,” ungkap Taufik.¹²

Oleh sebab itu, perusahaan sub sektor plastik dan kemasan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Karena dengan adanya rencana kebijakan pengenaan cukai plastik dan kebijakan kantong plastik berbayar tidak gratis (KPTG) dengan tujuan menekan penggunaan plastik bisa mengurangi pendapatan negara. Dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat *Return on Asset* (ROA) yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba meneliti sejauh mana pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.**

¹² Herdi Alif Al Hakim, *Kemenperin Sebut Kantong Plastik Berbayar Ganggu Industri*, m.detik.com, diakses 24 Maret 2019

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- b. Bagaimanakah pengaruh perputaran kas terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- c. Bagaimanakah pengaruh perputaran piutang terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- d. Bagaimanakah pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- e. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan

Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan bagi akuntansi dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti, untuk menambah informasi, ilmu pengetahuan, serta pemahaman mengenai rasio pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam dunia kerja.
3. Bagi akademisi dan dunia pendidikan, diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi khasanah dunia akuntansi serta sebagai tambahan riset dibidang akuntansi.
4. Bagi mahasiswa lain, diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi institusi mengenai rasio pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan.

5. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan profitabilitas. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang di kemukakan pada tulisan ini, maka tulisan ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab yang berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, korelasi antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Merupakan bab yang berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan.

BAB IV : Merupakan bab yang membahas hasil dari penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.